

ANALISIS KONTEKS PADA NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2* KARYA ASMA NADIA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Nur Janah,²Sri Widayati,³Windo Dicky Irawan

[1nurjanaaja977@gmail.com](mailto:nurjanaaja977@gmail.com), [2sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id), [3windodickyirawan@umko.ac.id](mailto:windodickyirawan@umko.ac.id),

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah konteks dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan konteks yang terdapat pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia serta menentukan layak atau tidaknya novel tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 240 data analisis konteks SPEAKING dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar, novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMA karena telah memenuhi tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya.

Kata kunci: bahan ajar, konteks, *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Abstarct: *This research discusses the context in the novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* by Asma Nadia as an alternative teaching material in high school. The purpose of this study is to describe the context in the novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* by Asma Nadia. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The results showed that 240 SPEAKING context analysis data were found in Asma Nadia's *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Based on the criteria for selecting teaching materials, Asma Nadia's novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* deserves to be used as an alternative Indonesian language teaching material in high school, because it meets the criteria of all three aspects: language, psykology, and cultural background.*

Keywords: *teaching materials, context, *Surga Yang Tak Dirindukan 2**

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dari komunikasi karena komunikasi dilakukan dalam percakap- an dua orang atau lebih. Komunikasi dapat

terjadi apabila peserta tutur dapat memahami makna atau kalimat bahasa dari setiap ujaran yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Bahasa dikatakan Chaer (2012) sebagai sebuah sistem, artinya bahasa yang memiliki susunan unsur-unsur

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

teratur, berpola secara tetap dan membentuk suatu kesatuan yang bermakna atau dapat dikaidahkan.

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, maupun pikiran seseorang dalam suatu komunikasi (Ratnaningsih, 2017). Saat proses komunikasi terdapat pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu pengirim dan penerima pesan. Pengirim memberikan suatu informasi kepada penerima pesan berdasarkan informasi yang diperoleh. Penerima pesan mengolah informasi yang diterima sebelum informasi tersebut disampaikan kepada orang lain. Pengirim dan penerima pesan saling berkaitan dalam suatu komunikasi sehari-hari. Kedua proses pertuturan ini membentuk adanya situasi pertuturan.

Orang akan memahami pertuturan apabila kata yang diucapkan jelas maknanya dan dengan siapa melakukan komunikasi. Situasi ujar dapat diketahui apabila seseorang mengekspresikannya dengan menggunakan ragam bahasa lisan maupun tulisan. Penggunaan ragam bahasa lisan berpengaruh terhadap bahasa tulis yang digunakan karena bahasa tulis memudahkan para pembaca memahami kalimat pertuturan yang disampaikan. Dikatakan oleh Djajasudarma (2016) bahwa bahasa merupakan medium percakapan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

Bahasa dan konteks saling berkaitan satu sama lain dalam mengirim maupun menerima pesan. Konteks adalah situasi lingkungan ujar yang dilakukan oleh peserta tutur untuk membicarakan topik yang dibahasnya (Ratnaningsih, 2019). Konteks bukan hanya membahas peserta tutur dan situasi, melainkan juga membantu petutur memahami kalimat ujaran yang disampaikan oleh lawan tutur itu sendiri (Nadar, 2009).

Dikatakan oleh Crystal (dalam Sudaryat, 2009) konteks dalam situasi ujar sangat berkaitan dengan pragmatik dan semantik. Pragmatik ialah kajian bahasa yang mempelajari makna sebuah kalimat yang digunakan oleh pemakai bahasa dalam situasi ujar, sedangkan semantik mengacu pada pikiran peserta tutur. Dalam kedua kajian bahasa tersebut sama-sama dibahas unsur-unsur bahasa di dalamnya.

Dikatakan oleh Leech yang dikutip Darma, (2014) bahwa dalam pragmatik dibahas tentang sebuah makna yang terkandung pada kalimat ujaran yang disampaikan oleh petutur kepada lawan tutur terhadap topik yang dibicarakan. Memaknai sebuah kalimat ujaran, diperlukan aspek-aspek yang mendukung pertuturan, di antaranya petutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, pembicara/penulis, tuturan sebagai bentuk atau tindakan aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Petutur ialah orang yang mem- berikan suatu informasi kepada lawan tutur. Lawan tutur adalah orang yang menerima informasi yang disampaikan oleh petutur. Kemudian penutur, yaitu orang yang meng- ucapkan sesuatu (Nadar, 2009).

Dikatakan oleh Tarigan (2015) “Konteks merupakan latar belakang yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan maksud dan isi kepada penyimak terhadap ucapan tersebut.”

Informasi yang disampaikan oleh petutur memunyai maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh lawan tutur, baik antara pembicara dan penyimak yang terlibat dalam suatu forum kegiatan tertentu. (Wijana, 2010). Sebelum melakukan suatu komunikasi dengan orang lain, tentu harus ada pihak yang yang terlibat, baik pembicara dan penyimak. Hal ini dimaksudkan supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi konteks. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa tulis dan bahasa lisan, tergantung komunikasi tersebut dilaku-kan oleh peserta tutur (Tarigan, 2015).

Gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti sintaksis, preposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu (Wijana, 2010). Kata/ucapan yang di- pakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal. Dengan

demikian, suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau suatu bukti kalimat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik me- nelaah makna ucapan dan semantik menelaah makna kalimat” (Tarigan, 2015).

Menurut Nadar (2009) “Konteks adalah suatu komunikasi atau ujaran yang disampaikan oleh penutur ter- hadap topik yang dibicarakan. Se- lanjutnya lawan tutur membantu menafsirkan makna tuturan”. Sebuah konteks melatarbelakangi adanya pertuturan, konteks juga harus jelas dengan siapa, kapan, dan dimana percakapan terjadi. Tidak hanya me- ngetahui percakapan satu atau dua orang lebih, tetapi juga konteks men- cakup unsur-unsur di dalamnya.

Penelitian ini difokuskan pada teori yang digunakan oleh Dell Hymes. yaitu konteks SPEAKING (*setting, parti- cipants, ends, act, key, instruments, norms, genre*).

Bahan ajar merupakan serangkaian sumber belajar untuk menjadi tolak ukur seorang guru sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Saat proses pembelajaran terdapat faktor yang tidak bisa dipisahkan, yaitu pendidik dan peserta didik. Bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik diharapkan dapat memberikan penge- tahuan, wawasan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan standar isi dan kompetensi untuk sekolah menengah atas dibutuhkan perangkat pembelajaran, baik silabus maupun RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 berdasarkan bidang studi yang digunakan. Adanya perangkat pembelajaran, diharapkan siswa lebih cenderung terarah saat berinteraksi satu sama lain serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pemilihan bahan ajar yang terdapat pada konteks dalam novel di atas, diambil berdasarkan silabus KI.3 dan KD. 3.12, yaitu siswa dapat menerapkan, menganalisis berdasarkan pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif yang sesuai dengan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah serta siswa tentunya dapat menyesuaikan tuturan-nya terhadap permasalahan isi topik yang dibicarakan sehingga tidak menimbulkan argumen yang bertentangan satu sama lain.

Dikatakan oleh Rahmanto (2005) pemilihan bahan ajar harus memenuhi tiga kriteria aspek pembelajaran, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fikri Amar Fadillah, Munsir, (2020) dengan judul *Analisis Konteks Wacana dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bestari*. Dalam penelitiannya, ditemukan dua konteks, yaitu konteks bahasa yang mencakup unsur

latar, unsur cara, unsur amanat, dan ditemukan konteks luar bahasa yang berupa unsur budaya.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Ningtias, Muhammad dan Suyitno, (2014) dengan judul *Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro*. Dalam penelitiannya, ditemukan empat aspek konteks, yaitu (1) konteks fisik, berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa pemakaian bahasa, (2) konteks linguitik, berkaitan dengan konteks bahasa, (3) konteks epistemik, berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pelibat komunikasi, (4) konteks sosial, berkaitan dengan relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Fikri Amar Fadillah, dkk hanya mengambil tiga unsur, yaitu unsur latar, cara, dan amanat dari delapan unsur konteks SPEAKING ditambah unsur budaya. Perbedaan selanjutnya terletak pada novel yang digunakan serta penelitiannya tidak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. Kedua, penelitian Ningtias, dkk difokuskan pada keragaman keempat konteks yang disebabkan suasana komunikasi yang berbeda-beda serta adanya hubungan cerita dalam novel terhadap aspek

tersebut. Selain itu, penelitiannya tidak digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

II. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan yang didapat dari sumber data tertulis. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara, (1) dicatat dalam kartu data, (2) diberi kode pada setiap peristiwa konteks, (3) dianalisis sesuai dengan konteks SPEAKING, (4) menentukan layak atau tidaknya sebagai alternatif bahan ajar, (5) simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang ditemukan terdapat delapan jenis konteks SPEAKING ialah *setting, participants, ends, act, key, instruments, norms, genre*.

Jumlah data dalam novel sebanyak 30 data, setiap data masing-masing memunyai delapan jenis konteks_SPEAKING. Kutipan yang telah dianalisis sebanyak 240 data. Berikut contoh analisis SPEAKING yang terdapat di dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia.:

a. *Setting* (latar)

Setting yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* berupa konteks latar di kamar, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Hingga malam beranjak, dan sekitar menyisakan kesunyian, sepasang mata Arini yang terus terpaku dengan langit-langit kamar. Nuansa serba putih disekeliling membuat hatinya memucat.

“Belum tidur, cinta?”

“Masih khawatir sama Akbar.”

“Kenapa?”

“Aku lupa memberi tahu Mei, dia alergi kacang dan coklat.”

Pras ikut tercenung, sebelum

kemudian mengecup kening isterinya.

“Semoga Mei ingat.” hlm.84

Tempat tutur yang terdapat pada kutipan di atas, yaitu di kamar. Waktu yang digunakan adalah pada malam hari. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat “*Hingga malam beranjak, dan sekitar menyisakan kesunyian, sepasang mata Arini yang terus terpaku dengan langit-langit kamar*”. Konteks menghubungkan latar dalam cerita, untuk memudahkan pembaca mengetahui tempat yang digunakan tokoh dalam cerita, seperti yang dilakukan oleh Arini dan Pras. Mereka menyempatkan waktu istirahat malam di kamar bersama suaminya, kesunyian malam di kamar membuat Arini mengutarakan rasa kekhawatirannya

kepada Akbar bahwa Akbar alergi dengan makanan coklat dan kacang.

b. *Participants* (peserta tutur)

Peserta tutur yang terdapat pada kutipan di atas dilakukan oleh Pras dan Arini. Pras sebagai petutur, sedangkan Arini, lawan tutur. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Belum tidur, cinta?* dan *Masih khawatir sama Akbar*. Dialog tersebut sangat berhubungan dengan konteks tuturan, tuturan yang terjadi dalam komunikasi terdapat peserta tutur yang membahas suatu topik di dalamnya. Topik yang dibahas dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, seperti percakapan yang terjadi pada Pras saat melihat Arini yang tampak khawatir memikirkan Akbar yang alergi kacang dan coklat. Pras mencoba untuk menenangkan Arini supaya tidak terlalu memikirkannya.

c. *Ends* (tujuan tuturan)

Setiap tuturan tentu mempunyai tujuan yang hendak disampaikan oleh lawan tutur supaya informasi dapat diterima dengan baik. Pertuturan yang terdapat pada kutipan poin a mempunyai tujuan untuk *menegur, meminta kejelasan, memberi penjelasan*. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Aku lupa memberi tahu Mei, dia alergi kacang dan coklat*. Melalui kutipan di atas, dihubungkan dengan konteks tujuan, Arini mempunyai tujuan untuk memberi penjelasan

terhadap Pras atas kekhawatirannya terhadap Akbar. Ia lupa untuk memberitahu Mei kalau Akbar alergi dengan kacang dan coklat.

d. *Act* (bentuk dan isi/amanat)

Pertuturan pada kutipan poin a dilakukan oleh Arini, Pras menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Belum tidur, cinta?* dan *Masih khawatir sama Akbar*. Melalui kutipan tersebut konteks berkaitan dengan isi tuturan ketika perasaan Arini diselimi rasa khawatir terhadap Akbar yang alergi kacang dan coklat. Arini lupa tidak memberitahu Mei sebelumnya tentang penyakit alergi yang diderita Akbar. Memahami topik isi tuturan membuat pembaca memahami maksud tuturan percakapan.

e. *Key* (cara)

Berdasarkan kutipan pada poin a, tampak bahwa dialog yang dilakukan setiap tokoh tentu mempunyai penekanan nada suara yang berbeda-beda tergantung topik yang dibicarakan.

Kutipan pada poin a menggunakan nada bicara datar, saat Pras mendekati Arini yang tampak khawatir memikirkan Akbar. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Semoga Mei ingat*. Nada yang digunakan dalam konteks diujarkan dengan santai meskipun dalam keadaan cemas. Seperti yang dilakukan oleh

Pras, ia berusaha untuk me- nenangkan Arini untuk tidak terlalu khawatir dengan kondisi Akbar, ia tetap selalu meyakinkan kalau Mei ingat dengan kondisi Akbar yang alergi.

f. Instruments (sarana)

Saluran bahasa yang digunakan pada dialog pada poin a menggunakan media saluran lisan dalam berkomunikasi. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Aku lupa memberitahu Mei, dia alergi kacang dan cokelat* ujar Arini. Melalui kutipan di atas saluran lisan berkaitan dengan konteks, tuturan yang diutarakan Arini bertujuan ingin memberitahu kepada Pras dan Mei kalau Akbar mempunyai penyakit alergi makanan.

g. Norms (norma)

Ketika melakukan suatu percakapan dengan orang lain, tentu memiliki norma-norma dalam pertuturan yang harus ditaati. Kutipan pada poin a, sesuai dengan norma dalam berinteraksi. Petutur menanyakan suatu hal kepada lawan tutur, lawan tutur pun menjawab sesuai dengan aturan yang tidak melanggar norma.

Percakapan pada kutipan di poin a tidak ada yang melanggar norma berinteraksi. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Aku lupa memberitahu Mei, dia alergi kacang dan cokelat*. Kutipan di atas sesuai dengan

norma karena petutur bermaksud ingin memberitahu kepada Mei kalau Akbar alergi makanan.

h. Genre (jenis)

Genre dalam kutipan tersebut ditemukan bentuk narasi, yang menggambarkan cerita dari awal sampai akhir peristiwa. Cerita tersebut digambarkan melalui dialog antartokoh Pras dan Arini. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Nuansa serba putih disekeliling membuat hatinya memucat*. Kegelisahan Arini membuatnya semakin khawatir, hari yang sudah beranjak malam menyulitkan untuk tidur. Beberapa kali ia terbangun dari tidurnya karena memikirkan keadaan Akbar. Keadaan yang belum Mei ketahui sebenarnya.

Dari uraian yang telah dilakukan maka novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel ini berisi SPEAKING yang di dalamnya ada delapan unsur konteks. Konteks sangat erat kaitannya dengan situasi ujar maupun pengguna bahasa dalam pertuturan. Konteks juga sangat cocok digunakan oleh peserta didik saat ini untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dipahami, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Bahasa

daerah dan bahasa asing yang ditemukan dalam novel dapat dicari melalui *google translator* sehingga tidak menyulitkan bagi siswa maupun guru.

Dilihat dari aspek psikologis, novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dapat memberikan pengetahuan mengenai sisi kejiwaan terhadap pembaca. Sisi kejiwaan ditampilkan oleh tokoh Pras, ialah saling tolong-menolong antarsesama. Sikap yang dimiliki siswa harus disertai dorongan dari dalam diri sendiri sehingga tidak menekan mental seseorang dalam menyikapi kondisi sekitarnya.

Dilihat dari aspek latar belakang budaya, novel ini menggunakan latar belakang budaya di Budapest dan Indonesia. Latar belakang budaya yang terdapat pada novel tersebut memberikan wawasan kepada siswa untuk mengetahui perbedaan yang ada di kedua negara tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konteks pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia memiliki delapan unsur konteks yang mendukung pertuturan, yaitu *setting, participants, ends, act, key, instruments, norms, genre*. Jumlah data dalam novel ditemukan sebanyak 30 data, setiap data masing-masing memunyai delapan jenis

konteks SPEAKING. Kutipan yang telah dianalisis sebanyak 240 data.

Unsur tersebut sangat penting digunakan dalam pertuturan, baik antar peserta tutur, peserta didik, guru, maupun pembaca. Adanya konteks, tentu membuat seseorang dapat mengetahui apakah suatu ujaran yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Hadirnya konteks SPEAKING, dapat menambah pengetahuan bagi siswa untuk dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya baik teman sejawat maupun orang lebih tua. Sebelum melakukan pertuturan dengan lawan bicara, seseorang terlebih dahulu melihat konteks yang ada. Jika, yang diajak bicara lebih tua harus menggunakan bahasa yang sopan, seperti kata sapaan Bapak, Ibu, Tante. Namun, yang diajak bicara seumuran dari petutur itu sendiri, menggunakan kata kamu.

Seorang guru dapat menggunakan konteks SPEAKING sebagai alternatif bahan ajar di sekolah, diberikannya bahan ajar berkaitan dengan konteks, diharapkan siswa dapat menelaah serta menerapkan pertuturan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks tidak hanya membahas pertuturan suatu ujaran melainkan mengetahui kapan, dimana, dan dengan siapa pertuturan itu dilakukan.

Bagi pembaca, novel ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang dapat diambil hal-hal yang positif dari

isi novel tersebut. Pembaca juga dapat menuangkan ide-ide ke dalam sebuah tulisan. Banyak sekali perbedaan yang ditemukan dalam bentuk lisan dan tulisan. Jika berupa lisan pembaca dapat berinteraksi maupun bersosialisasi dengan sesama dan melihat situasi konteks sekitarnya sedangkan tulisan pembaca hanya terpaku pada cerita yang diperankan setiap tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. PT Rineka Cipta.
- Darma, A. Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2016). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. PT Refika Aditama.
- Munsi, M. F. (2020). Analisis Konteks Wacana dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bestari. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Ningtias, Muhammad, R., & Suyitno. (2014). Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5cm. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2, 1–17.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. CV. Yrama Widya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. CV Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu, M. R. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.